

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Azis melalui Zoom Meeting pada 2 Februari 2023

Peneliti : Selamat malam. Saya ingin bertanya mengenai tahapan pernikahan di Jepang. Bagaimanakah tahapan pernikahan di Jepang?

Azis : Tahapan pernikahan secara apa? Karena di Jepang itu orang lahir, nikah dan meninggal adatnya beda. Ada yang lahir Shinto, nikahnya Kristen, meninggalnya Buddha.

Peneliti : Yang Kristen saja.

Azis : Untuk yang di Kristen itu kurang lebih yang mau menikah itu harus melalui pencatatan sipil dan terkadang baru dirayainnya itu tahun depannya. Prosesi di gerejanya juga ala-ala Kristen bukan berdasarkan agama tapi lebih ke perayaan pernikahannya.

Peneliti : Apakah mereka itu nikah di gereja tertutup hanya keluarga saja?

Azis : Iya betul.

Peneliti : Untuk tahapannya awalnya bagaimana?

Azis : Tahapannya itu yang pertama biasanya pihak laki-laki bertemu dengan keluarga perempuan untuk minta izin menikah. Jika disetujui biasanya akan ditanya kapan ke pencatatan sipilnya. Tetapi, jika tidak disetujui, biasanya kalau umurnya sudah menginjak usia 20 tahun dia kabur dari rumah semacam kawin lari. Lalu pergi ke pencatatan sipilnya, itu buka 24 jam. Kalau umurnya diatas 20 tahun boleh daftar sendiri tanpa persetujuan orang tua. Terus biasanya langsung ke resepsi pernikahan hampir 60% ngadain resepsi ala-ala Kristen dan dengan orang terdekat aja kalau di agama Kristen ada pemberkatan tapi tidak semua orang melakukan itu.

Peneliti : Berarti resepsi dan pemberkatannya hanya untuk teman dekat dan keluarga saja ya?

Azis : Iya orang-orang terdekat saja dan ada yang didampingi orang tua tetapi tidak semuanya, mereka didampinginya oleh teman.

Peneliti : Bagaimana kalau resepsinya, prosesinya itu apa saja?

Azis : Jadi, setelah dari gereja untuk pemberkatan. Mereka pergi ke acara resepsi dan di acara itu akan ada meja bundar yang sudah ada namanya. Untuk yang mampu mengadakan resepsi, mereka akan mengirim undangan yang sudah disediakan kartu pos untuk membalas bisa hadir atau tidak. Jika di Indonesia satu undangan bisa untuk dua atau lebih orang kan, kalau di Jepang tidak. Satu kartu pos untuk satu orang. Jadi begitu mereka hadir, sudah ditentukan posisi duduknya.

Peneliti : Jikalau tidak bisa hadir bagaimana? Atau berubah pikiran?

Azis : Biasanya jika mereka berubah pikiran dari tidak bisa menjadi bisa tetap mengirim kartu pos, namun kalau dari bisa menjadi gak bisa itu kasihan yang mengadakan acaranya karena biayanya itu mahal.

Peneliti : Lalu, apakah ada yang memberikan amplop?

Azis : Ada, tetapi nanti terdapat amplop khusus khusus pernikahan. Amplop itu nantinya dibungkus menggunakan kain selebar persegi. Nanti ketika sudah sampai di depan penerima tamu, amplopnya dibuka lalu direkap untuk diberikan cinderamata. Biasanya di masing-masing meja itu ada atau biasanya berupa katalog barang yang bebas memilih dan sudah ada kartu posnya.

Peneliti : Untuk cinderamatanya biasanya berupa apa?

Azis : Barang rumah tangga biasanya.

Peneliti : Kalau untuk mahar bagaimana? Kalau di Indonesia kan ada mahar. Bagaimana dengan di Jepang apakah ada juga?

Azis : Dahulu ada makin kesini sudah tidak ada.

Peneliti : Lalu, untuk permasalahan masyarakat yang ingin berkarir dan memiliki pikiran tidak menikah itu bagaimana?

Azis : Sekarang justru banyak yang mau, karena kebijakan dari pemerintah itu sendiri. Orang yang nikah itu bisa tetap berkarier. Orang yang menikah dan punya anak dibebaskan untuk jitan atau istilahnya memperpendek waktu kerja tapi gajinya tetap.

Peneliti : Itu berapa lama?

Azis : Kalau yang masih memiliki anak SD, ibunya jam 12 siang boleh pulang. SMP ibunya boleh mengajukan sampai jam 2 siang. Tetapi ketika sudah SMA itu selesai masanya balik seperti semula.

Peneliti : Terus untuk yang nikah tetapi tetap tidak mau memiliki anak karena takut bagaimana?

Azis : Supaya tidak takut punya anak, biasanya cuti hamil untuk laki-lakinya juga boleh. Cuti memelihara anak selama satu tahun. Jadi, bapaknya tetap dapat gaji 2/3 kalau anaknya cuma sampai umur 3 bulan saja, gaji 1/2 kalau anaknya kisaran 3-12 bulan.

Peneliti : Tetapi sudah pasti dapat gaji?

Azis : Tergantung perusahaannya lagi. Kalau misal tidak kuat membiayai hidup akan berhenti cuti di bulan ke 4. Kebijakan selanjutnya itu adalah memperbanyak tempat penitipan anak untuk anak SD dan SMP. Jadi ibunya bisa tetap kerja dan akan dijemput jam 6 sore. Kalau di Jakarta seperti tempat bimbel. Mereka tetap diajarin sama guru untuk mengerjakan PR dari sekolah.

Peneliti : Terima kasih banyak atas waktunya.

Azis : Sama-sama.



2. Hasil Wawancara dengan Ibu Sayaka Iwasaki melalui Zoom Meeting pada 4 Februari 2023.

Peneliti : Halo, selamat malam. Saya ingin bertanya tentang pernikahan adat di Jepang yang berdasarkan agama Shinto.

Sayaka : Malam. Di Jepang itu pertama kali ada *yuinoo*. Proses itu biasanya menukarkan hadiah antara pria dan wanita. Keluarga suami memberikan hadiah kepada istri.

Peneliti : Hadiahnya berupa apa?

Sayaka : Biasanya hadiahnya itu berupa barang untuk persiapan pindah rumah seperti mebel, matras yang tipis untuk tidur biasanya satu set untuk semua musim. Lalu ada baju formal untuk istri.

Peneliti : Apakah di acara itu ada makanan khas?

Sayaka : Hanya ada hadiah dan uang. Makanan biasanya dikirim kerumah. Makanannya yang dipercaya membawa keberuntungan seperti *kombu* atau *surume* lalu bawa hiasan dan uang juga.

Peneliti : Bagaimana dengan cincin tunangannya. Apakah ada?

Sayaka : Kalau ada *yuinoo*, ada cincin tunangannya.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan hadiah yang diberikan dari istri ke suami?

Sayaka : Hadiah yang dikasih adalah barang yang tahan lama seperti jam. Dahulu kalau ada *yuinoo* orang terdekat dari suami membawakan hadiah dan uang ke keluarga istri jadi melalui perantara. Sekarang itu hanya dipakai di keluarga kaisar.

Peneliti : Apakah ada persyaratan tertentu dari keluarga istri?

Sayaka : Tidak ada persyaratan tertentu dari pihak istri. Jika sudah mau menikah dan dapat persetujuan keluarga, habis itu upacara pernikahan. Ada dua cara yaitu di kuil dan di rumah suami. Kalau ke kuil Shinto, biasanya calon mempelai membawa keluarga dari

masing-masing. Mereka beriringan dari rumah ke kuil sebelum acara. Biasanya memang pengantinnya terlebih dahulu baru keluarga menyusul tetapi tergantung daerahnya.

Peneliti : Apakah di kuil menunggu pemberkatan atau menjalani semacam ritual sebelum pernikahan?

Sayaka : *Sanshin no gi* namanya. Pengantin ada di tempat lain untuk persiapan. Lalu mereka jalan ke dalam kuil dengan diiringi oleh gadis pelayan kuil. Nanti di dalam kuil akan ada pembagiannya lagi. Pihak suami di kanan, pihak istri di kiri. Pengantin jalan melalui jalur tengah.

Peneliti : Lalu setelah iring-iringan masuk ke kuil, apalagi prosesnya?

Sayaka : *Shubatsu no gi*, yaitu pendeta Shinto ini semacam bicara kepada Tuhan untuk menyucikan tempat dan orang-orang yang ada di acara tersebut. Lalu, nanti pendeta Shintonya baca doa dan memberitahukan kepada Tuhan bahwa akan ada pernikahan dan berdoa untuk pengantinnya.

Peneliti : Belum ada ikrar pernikahan ya?

Sayaka : Iya, selanjutnya itu ada *san-san kudo* atau minum sake 9 kali. Jadi ada 3 gelas dari yang paling kecil sampai paling besar. Pengantin akan minum *sake* dan urutannya itu gelas paling kecil suami, istri, suami. Gelas yang sedang istri, suami, istri lalu gelas yang besar suami, istri suami lagi. Namun, kalau sekarang hanya 2 kali saja. Paling kecil suami, istri, yang sedang istri, suami lalu yang terakhir suami, istri.

Peneliti : Selanjutnya ikrar pernikahan?

Sayaka : *Seishi sojo* atau ikrar pernikahan. Pada tahap ini mereka baca sumpah masing-masing atau berdua dibarengi jadi tidak akan ditanya siap atau tidaknya seperti di gereja. Lalu selanjutnya ada

tamagushi hoten yaitu menyembah Tuhan pakai daun yang namanya *tamagushi* oleh kedua pengantin. Setelah itu pendeta Shintonya ini melaporkan lagi ke Tuhan bahwa acaranya sudah selesai.

Peneliti : Resepsinya berarti hanya ada di rumah atau hotel?

Sayaka : Betul. Namun, biasanya ada tahapan lagi yang namanya *nyuukashiki* atau penyambutan dari keluarga pihak suami ke istri. Biasanya semua keluarga akan minum *sake* sama seperti tahapan *san-san kudo* tadi.

Peneliti : Lalu, apakah pakaian pada saat tahap pernikahan sama resepsi atau acara di rumah keluarga suami itu sama?

Sayaka : Untuk pakaian pernikahan biasanya pakai *kimono*, tetapi kalau zaman sekarang yang penting formal seperti gaun dan jas.

Peneliti : Apakah ada ketentuan warnanya?

Sayaka : Biasanya jenis *kimono* yang paling formal dan berwarna hitam.

Peneliti : Apakah orang tua dari dua belah pihak juga memakai *kimono*?

Sayaka : Kalau mau. Karena *kimono* itu tidak praktis dan hanya sekali pakai jadi sayang. Kecuali janji dulu ibu dari pengantin yang pakai.

Peneliti : Zaman sekarang juga masyarakatnya bukan yang tipe gak mau nikah kan?

Sayaka : Iya betul. Namun kalau di daerah itu kalau anaknya udah umur 25 tahun keatas suka ditanya. Jadi ada yang namanya *omiaibaasan* atau perkumpulan ibu-ibu yang bertukar informasi mengenai anak-anaknya yang ingin menikah untuk diperkenalkan satu sama lain agar ke jenjang pernikahan. Biasanya kalau kedua anak-anaknya cocok mereka akan pergi kencan dan *omiaibaasan* ini ada di sekitar Zaman Edo.

Peneliti : Sepertinya sudah cukup, terima kasih banyak ya

Sayaka : Sama-sama.



3. Hasil Wawancara dengan Mas Fajar Syehfrizal melalui Zoom Tatap Muka pada 2 Februari 2023.

Peneliti : Halo. Saya mau tanya perihal *bundo kanduang* dalam Suku Minangkabau. Itu siapa ya? Apakah semua perempuan di Suku Minangkabau dipanggil *Bundo kanduang*?

Fajar : *Bundo kanduang* itu orang yang dituakan di kampung itu. Jadi itu terdapat tahapannya sendiri biasanya setiap ada pertemuan dilihat dari partisipasinya dan dilihat dari pendapat dari kaumnya juga. Pengangkatan *bundo kanduang* juga dilakukan oleh kepala desa.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan *mandeh sako* itu siapa?

Fajar : *Mandeh sako* itu sebutan untuk tetua setempat tetapi sekarang sudah tidak dipakai lagi.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan pola merantau? Bagaimana jika gagal dalam perantauan? Apakah mereka tidak mau pulang ke kampung halamannya?

Fajar : Iya benar, tetapi hanya berlaku kalau misalkan orang itu sudah menikah. Mereka malu untuk pulang ke kampung halaman karena mendapat tekanan dan cemooh oleh keluarga sendiri maka lebih baik bertahan di perantauan. Pengecualian kalau nikahnya di kampung, mereka akan kembali semisal mereka gagal di perantauan.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan perspektif orang Minang harus menikah dengan sesama Minang?

Fajar : Kalau itu biasanya tergantung. Biasanya orang tua akan menyuruh anaknya untuk menikah dengan sesama daerahnya karena ditakutkan tidak akan pulang ke kampung halamannya.

Peneliti : Bagaimana dengan tahapan pernikahannya?

Fajar : Yang pertama ada tahapan *maresek* atau biasa disebut lamaran. Pada tahap ini yang datang melamar adalah calon mempelai wanita

beserta *ninik* dan *mamaknya*. Kegiatan ini sekaligus menentukan tanggal pernikahan dan mahar. Biasanya juga keluarga calon mempelai wanita membawa makanan.

Peneliti : Apakah menentukan tanggal dan konsep acaranya itu pada tahap ini juga?

Fajar : Iya, untuk tanggal pernikahan.

Peneliti : Lalu pada film yang saya teliti, ada tahapan dimana yang *ninik mamaknya* makan semacam daun gitu. Itu daun apa ya?

Fajar : Iya itu para tetua makan sirih dalam *carano*.

Peneliti : Lalu tahap selanjutnya apa?

Fajar : Setelah kata sepakat dalam tahapan *maresek*, keluarga calon mempelai wanita datang lagi untuk meminang. Biasanya calon mempelai wanita membawa hantaran berupa sirih pinang yang ditaruh di *carano*.

Peneliti : *Carano* itu yang bentuknya seperti piring tingkat gitu ya?

Fajar : Iya nanti ditata di situ.

Peneliti : Kalau *batimbang tando*?

Fajar : Itu bertukar tanpa berupa benda-benda pusaka yang merupakan turunan. Terus selanjutnya ada *mahanta siriah* yaitu penghormatan dari tuan rumah kepada tamu yang datang. Biasanya di awal disuguhkan sirih dalam *carano*. Terus ada *batagak gala* yaitu pemberian nama kepada calon mempelai pria dengan panggilan khusus.

Peneliti : Namanya tersebut berasal dari mana?

Fajar : Dari nama buyut. Misalkan orangnya sudah tidak ada, nama tersebut itu diturunkan kepada yang ingin menikah di dalam keluarga.

Peneliti : Di kasihnya sama siapa?

Fajar : Sama paman atau *mamak*. Selanjutnya ada *malam bainai* itu diadakan H-1 akad pernikahan. Jadi dilakukan oleh calon mempelai wanita sekaligus dijadikan sebagai momen berkumpulnya keluarga.

Peneliti : Itu dipakaikan henna juga dan dipingit?

Fajar : Iya gak boleh ketemu calon mempelai prianya.

Peneliti : Terus selanjutnya masuk ke akad nikah?

Fajar : Iya, masuk ke akad nikah biasanya dilakukan 4 hari sebelum resepsi pernikahan.

Peneliti : Resepsi pernikahan ada adatnya lagi?

Fajar : Resepsi pernikahan biasanya ada tarian untuk menyambut pertemuan antara dua keluarga. Selain itu terdapat pengalungan kelopak bunga mawar putih dan daun sirih yang ada di dalam *carano* pada saat pinang-meminang akan dipetik untuk dipegang oleh pengantin pria.

Peneliti : Terus setelah acara resepsinya itu tinggal di rumah istri atau suami?

Fajar : Setelah acara resepsi, biasanya diadakan penjemputan pengantin pria oleh keluarga pengantin wanita. Pengantin wanita akan datang bersama *ninik* dan *mamak* untuk meminta izin kepada orang tua suaminya untuk membawanya pulang ke rumah keluarga si istri.

Peneliti : Bagaimana untuk masalah mahar?

Fajar : Untuk mahar di Padang sama seperti yang lain bisa berupa cincin emas, uang atau seperangkat alat sholat.

Peneliti : Oke baik, Terima kasih.

Fajar : Sama-sama.



Sinopsis Film

Sinopsis Film Yangotonaki Ichizoku

Film ini menceritakan tentang seorang wanita yang berasal dari keluarga sederhana dan memiliki bisnis restoran kecil bernama Sato Shinohara. Ia menjalankan restorannya bersama ibunya yang bernama Yoshie Shinohara. Ia memiliki pacar yang bernama Kenta Miyama yang berasal dari keluarga berada keturunan kaisar dan memiliki sifat yang baik hati dan juga hangat.

Suatu hari, Kenta Miyama melamar Sato Shinohara secara tiba-tiba. Sato ragu untuk menerima lamaran Kenta dikarenakan ia tidak diterima di keluarga Miyama. Termasuk Keiichi Miyama, ayah Kenta, Akito, kakak ipar dan Mihoko, istrinya. Kenta juga mengatakan bahwa dia adalah putra kedua dari keluarga terkemuka sepanjang sejarah yang masih menjalani tradisi secara turun temurun. Hal ini membuat Sato Shinohara khawatir dengan perbedaan dalam keluarga mereka, namun Kenta Miyama meyakinkannya bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Namun, orang tua Kenta Miyama menentang pernikahan mereka. Sato Shinohara dan Kenta Miyama memutuskan untuk tetap menikah. Tantangan dan ujian dalam keluarga Miyama dapat dihadapi oleh Sato Shinohara. Ia diharuskan untuk melayani dan memenuhi segala urusan dan kebutuhan dalam keluarga Miyama. Walaupun dengan ketidakadilan yang terjadi dalam keluarga Miyama, Sato menunjukkan sifat bahwa yang salah tidak seharusnya dilanjutkan tetapi dihentikan. Sehingga itu yang menarik perhatian Yasuko Miyama, nenek dari Kenta. Ia ditunjuk memimpin upacara minum teh untuk pernikahan Arisa Miyama, adik perempuan Kenta.

Di tengah urusan keluarga yang dihadapi oleh Sato dan Kenta, Sato dinyatakan hamil dan ketika Sato memeriksakan kandungannya, ia jatuh pingsan dan langsung di bawa ke rumah sakit. Keiichi pun datang menghampiri Sato dan berkata bahwa Sato dan Kenta harus cerai karena Kenta diharuskan untuk menikah dengan Izumi, karena orang tua mereka memiliki perjanjian bisnis. Sato dan Kenta tidak menyerah untuk mempertahankan pernikahan dan

misi mereka dengan segala aturan keluarga Miyama yang keras. Keiichi pun mengharapkan bahwa anak yang dikandung oleh Sato adalah seorang anak laki-laki karena ia harus melanjutkan bisnis dan menjadi ahli waris selanjutnya dalam keluarga Miyama. Dalam keluarga Miyama, anak perempuan tidak dianggap berguna dan tidak dapat menjadi penerus keluarga. Namun, ketika lahir, anak yang dikandung oleh Sato berjenis kelamin perempuan yang bernama Rin Miyama. Di sisi lain, Keiichi tidak peduli kepada cucu pertamanya dan bersikeras untuk memisahkan Kenta dan Sato dan menyuruh Kenta untuk menikah lagi agar mendapatkan anak laki-laki.

Bisnis yang sedang dijalankan oleh Keiichi mengalami kemunduran, sehingga ia harus mencari donatur agar dapat mengganti kerugian yang dialaminya yaitu dengan bekerja sama dengan teman dari Dubai, Sahid sama. Ketika ingin menandatangani surat investasi, Kenta angkat bicara dan mengatakan bahwa perusahaan keluarga Miyama sedang mengalami kerugian yang besar. Pada saat yang bersamaan, Kumi Miyama, Ritsuko Miyama, Mihoko Miyama, Arisa Miyama dan Kiriko datang dan angkat bicara mengenai hak perempuan dalam keluarga Miyama dan sudah seharusnya tidak meneruskan tradisi keluarga, dimana hak perempuan tidak dihargai dan dianggap rendah serta hanya dijadikan sebagai nyonya dalam rumah tangga.

Keiichi pun sadar bahwa seharusnya ia tidak berlaku demikian walaupun ia berusaha untuk melindungi keluarganya. Ia pun mengundurkan diri dari kepala keluarga Miyama yang kemudian digantikan oleh Kenta. Kenta melakukan perubahan terhadap sistem keluarga Miyama. Pada akhirnya, semua anggota keluarga Miyama yang merasa terasingkan kembali berkumpul untuk merayakan pernikahan Kenta dan Sato.

Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang pemuda bernama Pendekar Sutan, seorang kepala waris tunggal harta ibunya dikarenakan ia tidak memiliki saudara perempuan. Ia tinggal bersama dengan mamaknya, Datuk Mantari Labih, seorang yang serakah. Puncaknya ketika, Pendekar Sutan dan Datuk Mantari bertengkar dikarenakan Pendekar Sutan ingin menjual harta warisan untuk menikah. Pertengkaran tersebut menyebabkan Datuk Mantari meninggal dunia dan Pendekar Sutan ditangkap dan diasingkan ke Cilacap. Setelah bertahun-tahun bebas, ia pergi ke Makassar dan bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Daeng Habibah, seorang perempuan keturunan melayu.

Empat tahun setelah pernikahan, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Zainuddin. Ketika Zainuddin masih balita, ibunya meninggal dunia dan disusul oleh ayahnya. Zainuddin diasuh oleh Mak Base. Setelah dewasa, Zainuddin meminta izin untuk pergi ke tanah kelahiran ayahnya di Padang Panjang untuk mengenal dan belajar agama. Dengan berat hati, Mak Base melepas Zainuddin untuk pergi dan belajar agama disana. Ketika sampai di Batipuh, ia belajar agama dengan baik, namun ia tidak disambut baik oleh masyarakat setempat dikarenakan ibunya Zainuddin berdarah Bugis, sehingga dalam masyarakat Minangkabau yang berdasarkan garis keturunan ibu, ia tidak diakui.

Di Batipuh, ia bertemu dan jatuh cinta dengan seorang perempuan bernama Hayati yang merupakan keturunan bangsawan. Namun, hubungan mereka tidak direstui oleh Mak Datuk karena perbedaan suku. Zainuddin pun diusir dari tanah Batipuh dan pergi ke Padang Panjang dan saling berjanji untuk tetap setia. Zainuddin memberanikan diri untuk melamar Hayati. Tetapi, di waktu yang bersamaan, Aziz, kakak dari sahabat Hayati yang bernama Khadijah pun melamar Hayati. Namun, dikarenakan Aziz berasal dari keluarga yang terpandang dan memiliki darah Minangkabau, lamaran Aziz yang diterima oleh keluarga Hayati.

Zainuddin tidak mampu menerima penolakan tersebut, ia pun jatuh sakit dan hanya berbaring di tempat tidur. Ketika ia sembuh, ia memutuskan untuk merantau ke tanah Jawa bersama Muluk. Di Surabaya, ia menulis buku sehingga menjadi

penulis terkenal. Di tengah kesuksesannya itu, dalam sebuah pertunjukan opera pertamanya, ia bertemu dengan Aziz dan Hayati yang tengah kesulitan karena kondisi perekonomian keduanya menurun akibat terlilit hutang dan dipecat dari pekerjaan. Aziz malu jika pulang ke kampung halamannya. Sehingga ia meminta bantuan tempat tinggal untuknya dan Hayati dan berjanji untuk mencari pekerjaan.

Beberapa hari setelah Aziz meninggalkan Surabaya untuk mencari pekerjaan, datanglah surat yang berisi permintaan maaf dan juga surat perceraian untuk Hayati serta kabar bahwa Aziz meninggal dunia karena bunuh diri. Pada saat yang bersamaan, Hayati meminta maaf untuk semua yang ia lakukan kepada Zainuddin dan meminta Zainuddin untuk memaafkan semua kesalahannya. Namun, Zainuddin masih merasa sakit hati sehingga ia menyuruh Hayati pulang ke kampung halamannya dengan menggunakan Kapal Van Der Wijck dari Surabaya menuju Tanjung Priok lalu ke Padang.

Keesokan harinya, ketika Zainuddin ingin berangkat kerja, ia membaca koran yang bertuliskan bahwa Kapal Van Der Wijck yang ditumpangi oleh Hayati tenggelam. Setelah mendengar kabar itu, Zainuddin memutuskan untuk berangkat ke rumah sakit di Tuban untuk mencari Hayati. Di sanalah, ia menemukan Hayati yang sedang sekarat karena kehabisan nafas. Hayati pun menghembuskan nafas terakhirnya di pelukan Zainuddin.